

Penggunaan Layanan Dukungan Psikososial sebagai Sarana Trauma Healing pada Korban Bencana Alam

M. Rizky Yassar^{1*}, Hayatul Khairul Rahmat^{1,2}, A Said Hasan Basri³

¹ Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Correspondence Email:
2234500037@budiluhur.ac.id*

Keywords
Psychosocial Support; Disaster; Disaster Recovery.

Abstract

Natural disasters are phenomena that cannot be avoided and may occur at any time. Given Indonesia's geographical conditions—consisting of numerous active volcanoes—the country is highly vulnerable to natural disasters. These disasters not only cause physical damage but also significantly affect the psychological and social well-being of affected communities. This is evidenced by studies indicating that survivors often experience Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) as a result of natural disasters. Such findings underscore the importance of providing psychosocial support to disaster survivors. Therefore, this study aims to identify the forms of post-disaster psychosocial support provided to communities affected by natural disasters, as well as the perceived benefits of such support. Through a literature review method, several psychosocial approaches have been identified as effective post-disaster recovery interventions. These include Psychological First Aid (PFA), psychosocial interventions, community-based approaches, targeted approaches for vulnerable groups, and psychosocial assessments. In practice, these five approaches have proven effective in reducing trauma experienced by disaster survivors, such as excessive stress and anxiety.

PENDAHULUAN

Bencana alam adalah peristiwa yang terjadi karena aktivitas alam, seperti gempa bumi, banjir, tsunami, letusan gunung berapi, dan tanah longsor, yang biasanya terjadi secara tiba-tiba dan berdampak besar pada orang-orang di sekitarnya. Dikarenakan Indonesia adalah negara dengan gunung api ring of fire atau gunung api aktif, yang membuatnya menjadi wilayah tektonik paling aktif, kompleks, dan rawan bencana alam (Irawan et al., dalam Azzahra et al., 2023). Ribuan warga Indonesia menghadapi ancaman bencana alam setiap tahun, yang merusak fisik tetapi juga berdampak psikologis dan sosial.

Bencana alam dapat menimbulkan trauma dan tekanan psikologis bagi korban. Korban sering mengalami kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD) yang didukung dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa antara 15 dan 20% populasi mengalami gangguan mental ringan yang menyebabkan PTSD dan sekitar 3–4 persen dari populasi mengalami gangguan mental berat seperti psikosis, depresi berat, dan kecemasan tinggi (Sherchan et al., dalam Astuti et al., 2022). Dari perspektif sosial, bencana alam dapat menyebabkan disintegrasi sosial karena banyak korban kehilangan tempat

tinggal dan mata pencaharian mereka, sehingga sulit untuk kembali ke kehidupan normal. Hal ini memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas dan keharmonisan sosial di wilayah tersebut.

Untuk mencegah efek jangka panjang trauma bencana dan membangun kembali solidaritas komunitas, pendampingan psikososial melibatkan teman, keluarga, dan kelompok komunitas, sehingga korban tidak merasa sendiri selama pemulihan. Diharapkan bahwa pendampingan yang efektif akan membantu korban bencana pulih secara keseluruhan dan kembali menjalani hidup dengan optimism. Ini juga akan meningkatkan daya tahan masyarakat untuk menghadapi bencana yang mungkin terjadi di masa depan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis terkait pemulihan pasca bencana melalui dukungan psikososial pascabencana terhadap masyarakat penyintas bencana alam serta mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam dukungan psikososial tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi dari berbagai pendekatan dari dukungan psikososial pascabencana terhadap masyarakat penyintas bencana alam serta manfaat yang dirasakan masyarakat dari dukungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian terhadap permasalahan terkait, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian komprehensif terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian. Proses ini dimulai dengan identifikasi kata kunci utama terkait topik penelitian untuk memastikan cakupan literatur yang luas dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana Alam dan Dampaknya terhadap Psikologis

Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, badai, dan kebakaran hutan dapat menyebabkan reaksi psikologis yang kuat. Bencana ini dapat menyebabkan trauma, depresi, kecemasan, dan ketidakpastian tentang masa depan. Selain itu, orang dan komunitas yang terkena dampak mungkin mengalami ketakutan dan kehilangan karena bencana berulang. Sangat penting untuk memahami dampak psikologis dari perubahan iklim dan bencana alam karena mereka dapat memengaruhi kesejahteraan individu, kualitas hidup, dan kemampuan individu dan komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan iklim dan mengatasi bencana alam. Pengelolaan dan penanganan dampak psikologis ini menjadi semakin penting untuk membangun masyarakat yang lebih tangguh dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ini (Putra, 2023).

Aspek kognitif dan emosi korban bencana alam adalah dua hal yang dapat terpengaruh oleh dampak psikologis bencana alam. Aspek emosi ditandai dengan gejala seperti ketakutan, rasa takut, sedih, dendam, rasa bersalah, malu, rasa tidak berdaya, dan kehilangan emosi seperti perasaan cinta, keintiman, kegembiraan, atau perhatian. Selain itu, aspek kognitifnya berubah, termasuk pikiran kacau, salah persepsi, penurunan kemampuan untuk mengambil keputusan, penurunan daya ingat dan konsentrasi, dan peningkatan rasa menyalahkan dirinya sendiri (Khairul Rahmat & Alawiyah, 2020).

Selain itu, dampak bencana menurut Gregor (dalam Rahayu, 2022) sangat terasa pada sebagian orang akibat kehilangan keluarga dan sahabat, kehilangan tempat tinggal, dan harta benda, kehilangan akan makna kehidupan yang dimiliki, perpindahan tempat hidup serta perasaan ketidakpastian karena kehilangan orientasi masa depan, serta keamanan personal. Baik pada anak maupun pada orang dewasa dampak bencana bervariasi dari jangka pendek sampai jangka panjang. Dampak emosional jangka pendek yang masih dapat dilihat dengan jelas meliputi rasa takut dan cemas yang akut, rasa sedih dan bersalah yang kronis, serta munculnya perasaan hampa. Pada sebagian orang perasaan-perasaan ini akan pulih seiring berjalannya waktu. Namun pada sebagian yang lain dampak emosional bencana dapat berlangsung

lebih lama berupa trauma dan problem penyesuaian pada kehidupan personal, interpersonal, sosial, dan ekonomi pasca bencana.

Tomoko (dalam Khairul Rahmat & Alawiyah, 2020) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat digunakan untuk menentukan dampak psikologis bencana alam, yakni sebagai berikut.

1. Faktor Pra Bencana. Faktor-faktor ini meliputi usia, pengalaman hidup, jenis kelamin, budaya, ras, dan karakter etnis, sosial ekonomi, keluarga, dan tingkat kekuatan mental dan kepribadian.
2. Faktor Bencana. Faktor-faktor ini menunjukkan dampak psikologis yang dipengaruhi oleh tingkat keterpaparan, pengalaman ditinggalkan oleh sahabat atau sanak keluarga, diri sendiri atau keluarga yang terluka, merasakan ancaman keselamatan jiwa atau mengalami ketakutan yang luar biasa, mengalami situasi panik saat bencana, kehilangan harta benda dalam jumlah besar, pengalaman berpisah dari keluarga, dan pindah tempat tinggal akibat kehilangan harta benda.
3. Faktor setelah Bencana. Kegiatan tertentu selama siklus kehidupan setelah bencana dan stress jangka panjang setelah bencana dapat memengaruhi kesehatan mental korban bencana. Tentunya tenaga ahli perlu memantau hal ini dalam jangka panjang.

Psikososial dalam Lingkungan dan Bencana

Menurut Citra et al. (2024), Psikologi sosial menyelidiki interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Ini mencakup bagaimana faktor sosial dan konteks situasional mempengaruhi perilaku dan sikap. Dalam menjelaskan perilaku manusia, persepsi risiko, dan komponen yang mempengaruhi kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana lingkungan, psikologi sosial menawarkan perspektif unik. Oleh karena itu, alam situasi seperti ini, sangat penting untuk memahami cara individu dan komunitas menanggapi dan beradaptasi terhadap bencana. Dukungan psikososial diperlukan agar penyintas bencana dapat kembali menjalankan hidupnya dengan normal. (Jiwandono et al., 2020).

Peran Dukungan Psikososial dalam Lingkungan dan Bencana

Adapun peran-peran psikososial dalam bidang lingkungan dan bencana sebagaimana yang dijelaskan oleh Citra et al. (2024) yakni: a) Psikologi sosial mempelajari cara terbaik untuk mendorong masyarakat untuk bertindak sesuai dengan ancaman dan bencana lingkungan; b) Psikologi sosial memberikan wawasan penting tentang bagaimana individu dan kelompok merespons masalah lingkungan dan bencana. Dengan memahami faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi perilaku, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih baik dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah ini; dan c) Dinamika sosial dan perilaku kelompok sangat penting dalam keadaan bencana. Psikologi sosial mempelajari bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain dalam situasi darurat, bagaimana mencegah kepanikan, dan bagaimana kerja sama dan solidaritas dapat dimotivasi untuk respons yang efektif.

Jenis Dukungan Psikososial terhadap Korban Bencana

Menurut Citra et al. (2024), terdapat lima pendekatan yang dilakukan sebagai bentuk dukungan psikososial terhadap penyintas bencana. Kelima pendekatan tersebut antara lain sebagai berikut.

Psychological First Aid (PFA). Merupakan jenis pertolongan psikologis pertama yang diberikan setelah bencana untuk mengurangi efek negatif dan mempercepat proses pemulihan orang yang selamat. PFA dapat dilakukan oleh siapa saja yang mendapatkan pelatihan profesional. Sedangkan menurut Pekevski (dalam Damayanti & Avelina, 2018), PFA adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak dari situasi kegawatan atau bencana dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh kejadian tersebut pada individu. Pendekatan ini dikembangkan oleh Nasional Child Traumatik Stress Network and National Center for PTSD di Amerika (Brymer et al. dalam Damayanti & Avelina, 2018).

Forbes (dalam Kharima et al., 2022) menjelaskan bahwa PFA harus memiliki delapan komponen, yaitu: 1) kontak dan keterlibatan; 2) keamanan dan kenyamanan; 3) stabilisasi; 4) pengumpulan informasi tentang kebutuhan dan kekhawatiran; 5) bantuan praktis; 6) hubungan dengan dukungan sosial; 7) informasi tentang pengatasi; dan 8) hubungan dengan layanan kolaboratif. Adapun pemberian dukungan melalui PFA sebagaimana dijelaskan dalam Fitriyani & Anjaly (2023) dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan melakukan pertolongan pertama psikologis dimulai dari relawan harus melakukan pendekatan dan memperkenalkan diri terlebih dahulu, menanyakan kesiapannya untuk berbicara, mengajaknya berbicara dengan menyebutkan nama atau nama panggilan sesuai usianya, serta mengajak penyintas pergi ke tempat yang lebih aman. Kemudian dilakukan pendampingan dengan memberikan saran kepada penyintas yang berada di bawah tekanan agar mereka merasa nyaman, memberikan waktu kepada penyintas hingga mereka siap, serta mendengarkan dan mendukung mereka tanpa memaksanya. Sambil menemani mereka relawan merenungkan tindakan yang tepat, meluangkan waktu untuk mendengarkan, mengidentifikasi kekhawatiran, kemudian mendengarkan cerita korban dan memperhatikan kebutuhan dan kekhawatirannya dan memahami perasaannya. Relawan perlu memahami kekhawatiran penyintas yang merasa cemas ketika menghadapi situasi keluarga yang tidak menentu dan memberikan saran dan bantuan.

Intervensi Psikososial. Merupakan dukungan sosial, emosional, dan psikologis untuk individu yang terkena dampak. Penguatan spiritual keagamaan, dukungan psikososial, dan penyembuhan trauma dapat menjadi intervensi ini. Menurut Astuti et al. (2022), intervensi terbagi menjadi dua macam, yakni intervensi berbasis individu dan kelompok. Intervensi berbasis individu adalah cara untuk mendorong orang yang terdampak bencana untuk tetap semangat agar mereka tidak mengalami trauma emosional yang lebih parah. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan oleh individu adalah mencari dukungan melalui informasi yang tersedia di internet dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku, kognitif, emosi, dan aktifitas fisik seseorang, serta meningkatkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Intervensi psikososial yang diberikan kepada individu dapat dipengaruhi oleh reaksi yang berbeda terhadap bencana. Beberapa reaksi psikologis yang dapat memengaruhi intervensi yang diberikan termasuk: 1) distress psikologis ringan, yang ditandai dengan cemas, panik, atau terlalu waspada; 2) distress psikologis sedang, yang ditandai dengan kondisi cemas menyeluruh, menarik diri, gangguan emosi, dan dapat berkembang menjadi gangguan tingkah laku dan mental; dan 3) gangguan tingkah laku dan mental yang berat dapat berbentuk PTSD, depresi, cemas, phobia, atau gangguan tingkah laku (Yuwanto et al., dalam Astuti et al., 2022).

Selain itu, intervensi berbasis kelompok juga penting bagi masyarakat yang terkena bencana. Tujuan intervensi kelompok adalah untuk mengevaluasi dampak program intervensi psikososial yang menggunakan pendekatan kelompok terapeutik yang dikenal sebagai sosioterapi. Di sekolah, dukungan psikososial yang diberikan oleh guru kepada siswa melalui sistem formal pendidikan juga dapat menjadi salah satu intervensi yang dapat digunakan. Selain itu, intervensi yang melibatkan partisipasi dalam grup untuk meningkatkan ketahanan diri juga dapat dilakukan.

Salah satu implementasi dari intervensi psikososial dilakukan di Desa Sumber Wuluh, Lumajang pada tahun 2021 terhadap pelajar yang terdampak bencana erupsi Gunung Semeru. Dukungan psikososial ini dilakukan dengan berbentuk penguatan spiritual keagamaan. Penyuluhan dan psikososial yang didasarkan pada pendekatan agama dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti penyuluhan tentang mengelola emosi dan mengenal dan memahami diri dalam situasi bencana. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah untuk mengajarkan siswa cara menghindari panik saat bencana terjadi. Kemudian dimainkan permainan dan tebak-tebakan dengan hadiah untuk menghilangkan kelelahan dan kecemasan. Terakhir, dilakukan muhasabah tentang fakta bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan dan bahwa Dia adalah Tuhannya, dengan gagasan bahwa apapun yang terjadi di alam semesta ini adalah bentuknya, sehingga mereka

semakin menyadari kebesaran Tuhan. Kegiatan tersebut berdampak efektif terhadap penurunan kecemasan pelajar. (Amrullah et al., 2022).

Pendekatan Berbasis Komunitas. Untuk mendukung pemulihan psikososial korban bencana, penanggulangan bencana juga mencakup pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan kearifan lokal. Salah satu implementasi dari pendekatan ini yakni pelaksanaan pendampingan terhadap penyintas gempa di Lombok pada tahun 2018, tepatnya di Desa Kayangan, Kabupaten Lombok utara. Sebagai cara untuk membantu penyintas mengatasi trauma, kegiatan pendampingan menggunakan kearifan lokal, seperti permainan tradisional. Pendampingan berbasis kearifan lokal ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi dan koordinasi, pendataan relawan dan pengadaan alat permainan, serta pendampingan dari relawan dan tim pengabdian. Dengan pendampingan yang dilakukan selama delapan kali, dukungan tersebut berhasil menghilangkan rasa trauma para penyintas, terutama anak-anak, serta mereka dapat kembali menjalankan aktivitas secara mandiri (Setiawan et al., 2021).

Pendekatan Khusus untuk Kelompok Rentan. Kelompok rentan seperti anak-anak, ibu hamil dan menyusui, dan orang tua menerima perlindungan dan dukungan psikososial khusus. Salah satu pelaksanaan pendampingan khusus yang diberikan kepada kelompok rentan adalah dukungan terhadap lansia di Kabupaten Cianjur pascabencana gempa bumi pada bulan November 2022 oleh kelompok pengabdian masyarakat. Bentuk pendampingan dilakukan dengan teknik Progressive Muscle Relaxation (PMR) yang merupakan sebuah teknik relaksasi otot untuk menciptakan perasaan relaksasi fisik. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu perencanaan, implementasi, pelatihan, evaluasi, dan penilaian. Perencanaan meliputi pengembangan program, dukungan fasilitas dalam teknologi PMR, dan perencanaan logistik. Selanjutnya, terdapat edukasi mengenai manfaat PMR dan lingkungan psikologis. Sesi pelatihan dilakukan selama tiga bulan, masing-masing dengan praktik dan evaluasi implementasi PMR yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mencapai hasil yang baik. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang nyata dalam mengurangi tekanan psikologis yang kerap dialami lansia dalam situasi bencana (Rochman et al., 2023).

Pendekatan khusus lainnya kerap kali dilakukan terhadap anak-anak yang terdampak bencana. Anak-anak menjadi kelompok paling rentan karena masih belum matangnya keadaan psikologis mereka akibat faktor usia (Azzahra et al., 2023). Terapi bermain dapat menjadi salah satu cara yang dilakukan dalam pemberian dukungan psikososial terhadap anak-anak. Terdapat berbagai macam jenis terapi bermain, antara lain terapi permainan blok, terapi bermain kelompok, terapi permainan tradisional, dan terapi permainan instruksional. Permainan blok dapat membantu memprediksi masalah perilaku anak. Selain itu, terapi bermain kelompok dapat membantu menurunkan masalah stress pasca trauma serta memudahkan anak dalam berhubungan sosial (Ekawati et al., dalam Azzahra et al., 2023). Sementara itu, terapi permainan tradisional dapat memudahkan anak untuk beradaptasi dikarenakan merupakan adaptasi dari budaya lokal di daerah mereka. Terakhir, terapi instruksional mendorong motivasi dalam belajar sehingga dapat mendistraksi masalah yang mereka rasakan (Karim & Wifroh, dalam Azzahra et al., 2023).

Metode lain yang dapat dilakukan sebagai bentuk dukungan psikososial terhadap anak-anak yaitu bernyanyi dan bercerita (Bali et al., 2021). Terapi bernyanyi adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan syair yang dilagukan untuk membantu siswa belajar. Biasanya, syair-syair tersebut disesuaikan dengan topik yang akan diajarkan oleh pendidik. Kegiatan bernyanyi dapat membantu anak merasa lebih tenang dan tidak trauma. Sementara itu, teknik terapi bercerita digunakan untuk membantu anak mengatasi kecemasan dan menjadi lebih percaya diri sehingga mereka dapat kembali beraktivitas seperti biasanya. Seperti implementasi yang dijelaskan dari penelitian oleh Bali et al. (2021), ketiga metode tersebut dilaksanakan terhadap anak-anak yang terdampak bencana siklon tropis (seroja) di wilayah NTT. Kegiatan bernyanyi mengandung banyak nilai edukatif yang dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak serta memunculkan pikiran-pikiran yang positif (Cahyono et al.,

dalam Bali et al., 2021). Sementara itu, metode bercerita meningkatkan motivasi anak sehingga dapat menurunkan kejenuhan, stress, trauma, dan gelisah yang dirasakan anak. Selain itu, untuk menstimulasi perkembangan anak serta menjadi sarana untuk menstimulasi emosi.

Assessment Psikososial. Penilaian psikososial diperlukan untuk penanganan lebih lanjut untuk menentukan kebutuhan khusus individu atau komunitas setelah bencana. Tujuan dari upaya ini adalah untuk memulihkan kondisi fisik korban bencana, serta kondisi mental dan sosial mereka, sehingga mereka dapat kembali ke kehidupan normal secepat mungkin. Adapun asesmen ini terbagi menjadi dua tahapan, yakni pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan untuk memberikan gambaran awal terhadap keadaan masyarakat penyintas bencana yang dilaksanakan melalui wawancara seputar gambaran kejadian serta dampak psikologis yang dirasakan setelah mengalami bencana tersebut. Sementara itu, post-test dilakukan setelah penyintas bencana mendapatkan bantuan yang dibutuhkan dan bertujuan untuk mendapatkan hasil dari asesmen dan bantuan yang diperlukan (Aditya et al., 2021). Adapun asesmen psikologis ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Aditya et al. (2021) dilakukan terhadap korban bencana banjir bandang di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh yang terjadi pada tanggal 13 Mei 2020. Kegiatan ini telah membantu korban banjir bandang dengan pemulihan psikologis. Korban merasa lebih tenang dan lebih semangat untuk menjalani hari-hari mereka setelah asesmen ini.

SIMPULAN

Bencana alam dapat terjadi kapan saja dan sulit untuk dihindari. Selain kerusakan secara fisik yang dialami masyarakat akibat bencana yang terjadi, masyarakat juga kerap kali mengalami gangguan psikologis dan sosial yang diakibatkan dari bencana tersebut. Gangguan tersebut dapat berupa PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) atau Gangguan Stress Pasca Trauma, atau kecemasan yang berlebihan. Gangguan psikologis tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor pra bencana, faktor bencana, dan faktor pascabencana. Oleh karena itu, pentingnya penggunaan layanan dukungan psikososial terhadap korban bencana untuk membantu mereka pulih dari gangguan psikologis akibat bencana serta memudahkan mereka menjalankan aktivitas sehari-hari dengan normal. Adapun dalam pemberian dukungan psikososial terhadap korban dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain yaitu Psychological First Aid (FPA), Intervensi psikososial, pendekatan berbasis komunitas, pendekatan khusus untuk kelompok rentan, dan asesmen psikososial. Dalam pengimplementasiannya terhadap beberapa kasus bencana alam di Indonesia, dukungan-dukungan tersebut efektif dalam membantu pemulihan trauma korban akibat bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. R. B., Fajrianti, A. A., Abdurrahman, M. A., M., S. H. P. B., Maulana, S. A., & Irdianti, I. (2021). Asesmen dan Penyaluran Bantuan Sosial Logistik Kepada Para Korban Bencana Alam dan Non Alam di Kabupaten Gowa. *Pengabdian*, 2(2), 183–189. <https://doi.org/10.26858/pengabdian.v2i2.24974>
- Amrullah, M., Rusyid Affandi, G., Dharmawan Kusumawardhana, M., & Dan, F. P. (2022). Psikososial Berbasis Pendekatan Agama Untuk Pelajar Terdampak Bencana Erupsi Gunung Semeru Tahun 2021 di Desa Sumber Wuluh Lumajang. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3(SRQ 29), 761–764. <https://pssh.umsida.ac.id/index.php/pssh/article/view/333>
- Astuti, N. L. S., Saifudin, I. M. M. Y., Firdaus, A., Nancy, M. Y., Sudarmi, S., & Andriana, H. T. (2022). Efektivitas Intervensi Berbasis Psikososial Terhadap Penanggulangan Trauma Pasca Bencana : A Systematic Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1069–1080. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Azzahra, M., Partiwati, A., Azzahra, A., & Cantika Rahma, D. (2023). Intervensi Terapi Bermain Pasca Bencana Pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(September), 1119–1130. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>

- Bali, E. N., Khotijah, I., Wollo, S., Kale, S., & Mundiarti, V. (2021). Pendampingan Psikososial Anak Korban Bencana di Sekolah Alam Manusak. 1(1), 1–7. https://id.wikipedia.org/wiki/Tempat_tinggal
- Citra, A., Hidayat, P. F., Wijaya, C. M., & Sulistiasih. (2024). PSIKOLOGI SOSIAL DALAM BIDANG LINGKUNGAN DAN BENCANA. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(1), 502–508.
- Damayanti, F. E., & Avelina, Y. (2018). Keefektifan Psychological First Aid (PFA) Sebagai Pertolongan Pertama Pada Korban Bencana & Trauma. *Prosiding Seminar Nasional*, 125–131.
- Fitriyani, N., & Anjaly, S. M. (2023). Psychological First Aid sebagai Pertolongan Pertama Korban Pasca Bencana: Sebuah Studi Naratif. *Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education* |, 1(1), 7–12.
- Jiwandono, I. S., Setiawan, H., Witono, A. H., & Hazmi, H. Y. (2020). Pendampingan Rehabilitasi Psikososial Penyintas Gempa Lombok Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 1(3), 326–334. <https://doi.org/10.29303/jwd.v1i3.76>
- Khairul Rahmat, H., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34–44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.372>
- Kharima, N., Yulianti, Y., & Anjani, A. D. (2022). Pelaksanaan Program Dukungan Psikososial Melalui Psychological First Aid (PFA) Oleh Relawan Bencana Erupsi Semeru Kabupaten Lumajang. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 19(1), 34–54. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2022.191-03>
- Putra, M. A. (2023). Efek Psikologis dari Perubahan Iklim dan Bencana Alam. *Literacy Notes*, 1–8. <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/21>
- Rahayu, S. (2022). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Bencana Gempa Bumi. 1(3), 105–111.
- Rochman, U. H., Subarkah, A., & Mildawati, M. (2023). JPM Bakti Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita PENGALAMAN PENGABDIAN MASYARAKAT SAAT BENCANA DI KABUPATEN CIANJUR PSYCHOSOCIAL SUPPORT FOR THE ELDERLY THROUGH PMR : EXPERIENCE OF COMMUNITY SERVICE DURING DISASTER IN CIANJUR DISTRICT. 71–84.
- Setiawan, H., Jiwandono, I. S., Witono, A. H., Oktaviyanti, I., & Purnama, I. (2021). Pendampingan Trauma Pascagempa Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(1), 115–122. <https://doi.org/10.30591/japhb.v4i1.1929>

